JUKESHUM
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/index

E-ISSN : 2774-4698
Vol. 5 No. 2, Juli 2025
Hal. 309-317

SAFE AND ERGONOMIC M-SHAPE CARRYING EDUCATION TO IMPROVE MOTHERS' KNOWLEDGE AND ATTITUDES IN BANTERAN VILLAGE

EDUKASI MENGGENDONG M-SHAPED YANG AMAN DAN ERGONOMIS UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DI DESA BANTERAN

Hikmi Muharromah Pratiwi[1], Desiyani Nani[2], Made Sumarwati[3], Saryono Saryono[4]

[1,2,3] Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
E-mail Author: hikmi.muharromah@unsoed.ac.id, desiyani.nani@unsoed.ac.id, made.sumarwati@unsoed.ac.id, sarbiokim@gmail.com

Submitted: 09/11/2024	**Reviewed:** 04/07/2025	**Accepted:** 31/07/2025

ABSTRACT

Background: Car carrying activities are an important part of child care, and this skill is recommended for parents. Carrying M-Shaped is a safe and ergonomic holding practice, and is recommended by a child health professional. However, this holding practice is still not known by many parents in Indonesia, so it is necessary to hold a safe and ergonomic M-Shaped M-Shaped education. Methods: This community service activity provides health education and demonstrations of carrying M-Shaped by using jarik fabrics in 24 mothers with children under five in Bantera Village, Sumbang District which was held in August 2024. Health education with lectures and interactive discussions about the concept of holding safe and ergonomic, including the anatomical position of the baby, the benefits M-Shaped using the fingers. Results: The results of this community service activity show an increase in knowledge of the mother's attitude about carrying a safe and ergonomic M-Shape. The difference in the average score of mothers' knowledge is related to carrying M-Shaped before and after the PKM activity is 4.25. In addition, after PKM activities, the majority of mothers agreed that carrying benefits to mothers and infants (75%), carrying a comfortable position (100%), holding M-Shaped safe for newborns (54.17%) and carrying can be done by fathers (87.5%). Conclusion: Community service activities through health education and carrying practice have been proven to increase the knowledge and attitude of mothers regarding holding safe and ergonomic. This activity can continue to be carried out in the community and can be accompanied by evaluating safe and ergonomic holding practices.

Keywords: *Ergonomic, Fingers, Mother-Child Ties, Carrying, M-Shaped Technique.*

ABSTRAK

Latar belakang: kegiatan menggendong merupakan bagian penting dalam perawatan anak, dan keterampilan ini direkomendasikan untuk dikuasai oleh orang tua. Menggendong M-shaped merupakan praktek menggendong yang aman dan ergonomis, serta direkomendasikan oleh professional Kesehatan anak. Akan tetapi, praktek menggendong ini masih belum diketahui banyak oleh orang tua di Indonesia, sehingga perlu diselenggarakan edukasi menggendong M-shaped yang aman dan ergonomis. Methods: Kegiatan pengabdian Masyarakat ini memberikan pendidikan Kesehatan dan demonstrasi praktik menggendong M-shaped dengan menggunakan kain jarik pada 24 ibu dengan anak balita di Desa Bantera, Kecamatan Sumbang yang dilaksanakan pada Agustus 2024. Pendidikan Kesehatan dengan

ceramah dan diskusi interaktif tentang konsep menggendong yang aman dan ergonomis, termasuk posisi anatomis bayi, manfaat menggendong bagi ibu dan anak, dan teknik menggendong M-shaped, dan kemudian dilanjutkan dengan praktek menggendong M-shaped dengan menggunakan jarik. Hasil: hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan pengetahuan pada sikap ibu tentang menggendong M-shape yang aman dan ergonomis. Perbedaan rerata skor pengetahuan ibu terkait dengan menggendong M-shaped sebelum dan sesudah kegiatan PkM adalah 4,25. Selain itu, setelah kegiatan PkM, mayoritas ibu setuju bahwa menggendong memberi manfaat untuk ibu dan bayi (75%), menggendong harus dengan posisi yang nyaman (100%), menggendong M-shaped aman untuk bayi baru lahir (54,17%) dan menggendong bisa dilakukan oleh ayah (87,5%). Kesimpulan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pendidikan Kesehatan dan praktek menggendong ini telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai menggendong yang aman dan ergonomis. Kegiatan ini dapat terus dilakukan di Masyarakat dan bisa disertai evaluasi praktek menggendong yang aman dan ergonomis.

Kata Kunci: Ergonomis, Jarik, Ikatan Ibu-Anak, Menggendong, Teknik M-Shaped.

PENDAHULUAN

Menggendong adalah salah satu aktivitas yang termasuk dalam pengasuhan anak, terutama terkait dengan perlekatan dengan anak dan kenyamanan bayi (Wibowo, 2021) (Wibowo, 2021). Menurut (Sidharthan et al., 2020) Sidharthan et al. (2020), menggendong bayi diartikan sebagai praktik menggunakan kain/gendongan yang dibuat khusus untuk menggendong bayi/balita atau tanpa alat dengan mendekatkan tubuh bayi dengan tubuh pengasuh selama beberapa jam dalam sehari. Menggendong menjadi keterampilan yang wajib dikuasai oleh orang tua, terutama ibu. Penggunaan gendongan bayi adalah praktik yang hemat biaya dan relevan secara budaya, yang dapat meningkatkan ketenangan dan ikatan orang tua-bayi (Williams & Turner, 2020).

Menggendong dengan benar dan aman memberikan manfaat untuk orang tua dan anak: meningkatkan bonding ibu dan anak, meningkatkan kualitas tidur dan kenyamanan anak, menurunkan depresi pasca melahirkan, dan lain-lain (Dewi et al., 2021; Harahap, 2018) Menggendong yang benar adalah menggendong dengan memperhatikan posisi anatomis bayi atau anak, memperhatikan tumbuh kembang anak, dan mempertahankan posisi ergonomis. Posisi M-shaped merupakan posisi untuk menggendong yang paling aman dan kondusif untuk menyokong tubuh bayi. Posisi ini dapat disesuaikan dengan usia anak. Menggendong M-shaped mempertahankan posisi kaki bayi terbuka mengangkang sesuai posisi alami fetus ketika di dalam kandungan (fetal frog position), sehingga ketika bayi digendong, seluruh paha dan pantat tersanggah dengan baik (Hidayati, 2020). Posisi M-Shaped juga membantu tulang belakang bayi tetap sehat karena cakram tulang belakang berfungsi sebagai peredam, melindungi otak, tulang, dan struktur tubuh lainnya. Beberapa penelitian melaporkan hubungan antara insiden yang rendah pada Hip Developmental Dysplasia dengan posisi menggendong dengan M-shaped (Girish et al., 2019; Graham et al., 2015; Sidharthan et al., 2020). Menurut Miller et al. (2020), posisi menggendong M-Shaped membantu perkembangan otot bayi karena melindungi cakram tulang belakang, otak, dan struktur tulang lainnya. Selain itu, menggendong bayi dengan membungkus depan, seperti yang berbentuk M, memiliki dampak yang lebih sedikit pada fungsi jantung dan paru-paru, pengeluaran metabolik, kelelahan, dan gerakan bayi (Mbada et al., 2022).

Menggendong M-shaped dapat dilakukan dengan beberapa alat menggendong. Menurut Priyandini & Widyanti, 2020, mayoritas ibu memilih gendongan bayi kanguru atau bungkus. Namun, penelitian lain menemukan bahwa jarik, ring-sling, dan stretch-wrap adalah jenis gendongan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan ibu yang sebagian besar digunakan

di rumah. Karakter compact, mudah dibersihkan, dan cepat kering membuatnya nyaman digunakan (Fahira & Rosandini, 2021). Menggendong dengan Jarik merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang perlu dilestarikan dalam praktik menggendong (Octiva & Soedarwanto, 2019). Praktik menggendong dengan Jarik di kalangan masyarakat Indonesia, terutama daerah pedesaan masih banyak dijumpai, tetapi posisi menggendong yang dipakai masih kurang sesuai dan tidak aman.

Mayoritas ibu di Indonesia belum terbiasa menggunakan posisi menggendong M-shaped. Hal ini disebabkan karena banyak orang tua masih percaya bahwa posisi menggendong seperti mengangkang. Posisi ini diyakini oleh banyak orang tua dapat menyebabkan sakit pada kaki bayi. Banyak orang tua yang tidak sadar bahwa mereka menggendong bayi dengan cara yang membahayakan. Posisi menggendong selain M -shaped berpotensi menghambat pertumbuhan tulang bayi. Bayi tidak akan mendapatkan sokongan kaki yang sempurna ketika dia menghadap ke depan dan membelakangi penggendong. Karena wajah bayi tidak terlihat langsung, orang tua lebih sulit merespon isyarat. Posisi menggendong seperti ini juga menyebabkan efek buruk bagi punggung penggendong (Miller et al., 2020). Berdasarkan fenomena di atas, perlu adanya pendidikan kesehatan dan pelatihan masyarakat, terutama orang tua yang memiliki anak balita, tentang cara menggendong posisi M-shaped dengan menggunakan gendongan jarik. Pelatihan juga harus dipromosikan untuk mendukung posisi anatomi bayi.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang mencakup pendidikan Kesehatan dan Pelatihan menggendong M-shaped dengan menggunakan Jarik diselenggarakan di Desa Banteran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kegiatan ini melibatkan 24 ibu dengan anak di bawah 3 tahun pada tanggal 7 Agustus 2024. Edukasi dan Pelatihan menggendong M-shaped ini juga berkolaborasi dengan komunitas menggendong Kabupaten Banyumas. Strategi pelaksanaan kegiatan ini antara lain:

1) Koordinasi dengan Puskesmas Sumbang 1 dan bidan Desa untuk menentukan lokasi dan target peserta.
2) Koordinasi dengan komunitas menggendong Kabupaten Banyumas.
3) sebelum edukasi kesehatan, penilaian tentang pengetahuan tentang menggendong, manfaat mengendong, serta dan penilaian praktek menggendong yang benar dengan kuesioner dan lembar observasi (pre-test) pada ibu dilakukan.
4) Pendidikan Kesehatan dan diskusi interaktif mengenai posisi anatomi bayi, bonding ibu-anak, manfaat menggendong serta, posisi dan teknik menggendong yang benar (posisi M-Shaped)
5) pelatihan menggendong M-Shaped dengan berkolaborasi dengan komunitas menggendong Kabupaten Banyumas
6) Evaluasi dengan kuesioner dan lembar observasi tentang pengetahuan dan sikap ibu terkait menggendong M-shaped dan membuat komitmen bersama untuk mempraktekan posisi dan teknik meggendong M-shaped

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini melibatkan 24 partisipan ibu dengan anak balita di RW 5 Desa Banteran, Kecamatan Sumbang. Berdasarkan karakteristik, rerata usia ibu adalah 31,75 tahun, dengan mayoritas peserta memiliki 1 anak (54,2%). Sedangkan untuk karekteristik anak, rerata

usia anak adalah 15,71 bulan, dengan mayoritas jenis kelamin anak adalah laki-laki (54,2%). Untuk aktivitas menggendong, mayoritas peserta memiliki frekuensi menggendong 1-2 kali/hari (45,8%), dengan durasi 1-2 jam/hari (66,7%) dan menggendong dengan jarik (66,7%). Akan tetapi, mayoritas belum mengetahui informasi terkait dengan menggendong M-shaped (63,5%). (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik partisipan kegiatan pengabdian Masyarakat (n=24)

Karakteristik	Rerata	SD	(n)	%
Usia ibu (tahun)	31,75	7,54		
Usia anak terakhir (bulan)	15,71	15,32		
Jumlah anak				
a. 1			13	54,2
b. 2			5	20,8
c. ≥ 3			6	25
Jenis kelamin anak terakhir				
a. Perempuan			11	45,80
b. Laki-laki			13	54,2
Frekuensi menggendong:				
a. 1-2 kali/hari			11	45,8
b. 3-5 kali/hari			9	37,5
c. > 5 kali/hari			4	16,7
Durasi Menggendong				
a. 1-2 jam/hari			16	66,7
b. 3-5 jam/hari			3	12,5
c. > 5 jam/hari			5	20,8
Alat menggendong				
a. Gendong tangan (tanpa jarik)			7	29,2
b. Gendongan Jarik			16	66,7
c. Gendongan khusus bayi			1	4,2
Mengetahui informasi tentang *M-shaped*				
a. Ya			9	37,5
b. Tidak			15	63,5

Kegiatan pengabdian berlangsung selama 2 jam yang terdiri atas ceramah dan diskusi, dan kemudian dilanjutkan dengan praktik menggendong M-shaped dengan jarik. Rentang skor pada pengetahuan menggendong M-shaped adalah 0-30. Berdasarkan Tabel 2. Terjadi perbedaan rerata skor pengetahuan ibu terkait dengan menggendong *M-shaped* sebelum dan sesudah kegiatan PkM yaitu dari 19,67 ± 3,57 menjadi 23,92 ± 2,46 dengan perbedaan skor rerata adalah 4,25.

Selain pengetahuan, kegiatan pengabdian Masyarakat ini mengukur sikap ibu terhadap aktivitas menggendong. Tabel 3 menunjukkan perbedaan sikap ibu pada semua item sebelum dan sesudah kegiatan. Perbedaan yang signifikan pada item 1 mengenai mitos bau tangan

ketika sering menggendong, sebelum kegiatan PkM, mayoritas Ibu setuju bahwa menggendong bisa menyebabkan "bau tangan" (66,67%), akan tetapi setelah kegiatan PkM, hampir seluruh ibu setuju bahwa menggendong tidak menyebabkan "bau tangan" (91,67%). Selain itu, Mayoritas ibu setuju bahwa menggendong memberi manfaat untuk ibu dan bayi (75%), menggendong harus dengan posisi yang nyaman (100%), menggendong M-shaped aman untuk bayi baru lahir (54,17%) dan menggendong bisa dilakukan oleh ayah (87,5%).

Tabel 2. Pengetahuan Ibu tentang Menggendong dengan teknik M-shaped sebelum dan sesudah kegiatan PkM (n=24)

Karakteristik	Sebelum		Sesudah		Δ rerata
	Rerata	SD	Rerata	SD	
Pengetahuan menggendong M-shaped	19,67	3,57	23,92	2,46	4,25

Tabel 3. Sikap Ibu tentang menggendong dengan teknik M-Shaped sebelum dan sesudah kegiatan PkM (n=24)

SIKAP	Sebelum		Sesudah	
	SETUJU n (%)	TIDAK n (%)	SETUJU n (%)	TIDAK n (%)
Sering menggendong bayi dapat menyebabkan "bau tangan" adalah sebuah mitos	16 (66,67)	8 (33,33)	2 (8,33)	22 (91,67)
Menggendong sesering mungkin dapat memberikan manfaat bayi ibu dan bayi/anak	13 (54,17)	11 (45,83)	18 (75)	6 (25)
Menggendong harus memperhatikan posisi yang aman untuk bayi dan ibu/penggendong	21 (87,5)	3 (12,5)	24 (100)	0 (0)
Menggendong M-shaped atau "pekeh" aman untuk bayi baru lahir	7 (29,17)	17 (70,83)	13 (54,17)	11 (45,33)
Aktivitas menggendong dengan kain/gendongan bisa sekali lakukan oleh ayah dan sembari melakukan aktivitas sehari-hari	19 (79,17)	5 (20,83)	21 (87,5)	3 (12,5)

Berdasarkan karakteristik peserta, menunjukkan bahwa menggendong dengan jarik masih popular, mayoritas belum mengetahui Teknik menggendong M-shaped, dan aktivitas menggendong ibu masih kurang. Kearifan lokal masyarakat Jawa, menggendong dengan jarik, harus dilestarikan (Octiva & Soedarwanto, 2019). Jarik Gendong adalah kain panjang yang digunakan masyarakat Indonesia secara tradisional untuk menggendong anak. Jarik, yang dalam bahasa Jawa berarti "aja gampang sirik/iri hati", adalah kain berukuran 0,7 x 2,5 meter atau 1,2 x 2 meter yang dihiasi dengan motif batik. Masyarakat Jawa biasanya menggunakan jarik untuk pakaian sehari-hari sebagai kain penutup bagian bawah tubuh, tetapi juga bisa

digunakan sebagai kain gendong. Jarik yang digunakan untuk menggendong dapat berukuran apa pun, tetapi jarik yang digunakan untuk menutup bagian bawah tubuh biasanya lebih lebar, dengan ukuran 1,2 x 2 meter (Octiva & Soedarwanto, 2019).

Menggendong *M-shaped* dikenal oleh Masyarakat sebagai "menggendong Pekeh", sehingga Masyarakat takut dan enggan menggendong dengan Teknik tersebut (Fahira dan Rosandini, 2021). Hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang masih menyangka posisi tersebut akan membuat kaki bayi kesakitan karena posisi menggendong seperti mengangkang. Menggendong posisi *M-shaped* masih belum banyak dipraktekan oleh para orang tua di Indonesia. Gendongan *M-shaped* adalah posisi menggendong yang benar dan posisi alami bayi, sehingga mampu membantu kesehatan tulang bayi, melindungi posisi anatomi bayi, terutama pada punggung dan kaki, serta mendukung perkembangan otot bayi (Williams & Turner, 2020)

Aktivitas menggendong yang dilakukan oleh ibu mulai menurun. Hal ini dimungkinkan karena berkembangnya alat menggendong atau alat transportasi bayi, seperti baby stroller. Penurunan frekuensi menggendong juga bisa disebabkan karena usia anak yang sudah masuk ke tahap eksplorasi dan anak sudah bisa berjalan, sehingga orang tua cenderung melepaskan anaknya untuk melancarkan kemampuan berjalan. Hal ini didukung dengan rerata usia anak dalam kegiatan ini adalah 15 bulan, dan pada usia ini, Sebagian besar anak sudah bisa berjalan. Di era modern saat ini, penggunaan kain gendong tradisional (Jarik Gendong) tidak begitu lagi diminati. Karena dianggap banyak kekhawatiran pengguna terhadap penggunaannya, mulai dari kekhawatiran pengikatan yang tidak sesuai, posisi anak yang kurang nyaman dengan penggendong, dan kurang ergonomis untuk dijadikan sebagai alat bantu gendong di era saat ini. Oleh karena itu, edukasi terkait dengan menggendong yang aman dan benar dengan menggunakan jarik menjadi penting untuk dilakukan.

Dalam sebuah tudi tentang ergonomi dan antropometri menggendong dengan menggunakan jarik, Octiva & Soedarwanto (2019) menemukan bahwa ada kekhawatiran tentang keamanan penggunaan kain jarik gendong, khususnya kekhawatiran bahwa anak akan merosot atau bahwa simpul kain jarik dapat lepas saat digunakan. Selain itu, kain jarik gendong yang digunakan oleh ibu sebagai alat bantu untuk menggendong masih belum memenuhi standar antropometrik penyesuaian struktur tubuh anak dan ibu saat menggunakan kain jarik gendong. Untuk mengurangi kekhawatiran tentang penggunaan kain jarik gendong, ibu direkomendasikan untuk diberikan pendidikan dan pelatihan tentang aturan menggendong di era modern.



Gambar 1. Edukasi dan Pelatihan Menggendong *M-shaped* dengan Jarik

Edukasi dan pelatihan yang sudah dilakukan di desa Banteran mengenai menggendong *M-shaped* secara ergonomis dengan menggunakan jarik sangat tepat untuk mengatasi permasalahan ini. Pelaksanaan PkM ini terdiri atas penyampaian materi tentang menggendong *M-shaped* secara interaktif, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dan demonstrasi menggendong M-shaped dengan Jarik yang diajarkan oleh dosen dan ahli menggendong dari *Banyumas Baby Wearing*. Selama praktik menggendong, beberapa ibu dengan balita mendemonstrasikan ulang tutorial menggendong dengan jarik, dan ahli menggendong kemudian memandu dan mengoreksi posisi bayi yang digendong. Setelah pelatihan, peserta dibagikan link video *Youtube* terkait dengan tutorial menggendong dengan *M-shaped,* untuk dipelajari di rumah.

Perbedaan yang signifikan pada sikap Ibu terhadap aktivitas menggendong Setelah PkM yaitu ibu lebih banyak tidak setuju terhadap mitos "bau tangan", ibu setuju manfaat menggendong pada ibu dan anak, ibu setuju posisi menggendong harus aman, menggendong bisa dilakukan oleh ayah. Bayi baru lahir biasanya mengalami stres tinggi karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Bayi sering menangis atau rewel karena ketidaknyamanan ini. Itu sebabnya bayi suka digendong. Sejak kelahiran, pendongan membantu bayi beradaptasi dengan lingkungan baru. Bayi yang digendong dapat merasa sangat intim dengan lingkungan saat masih dalam kandungan. Untuk alasan ini, setelah kelahiran bayi, tubuh ibu menjadi tempat yang paling nyaman baginya, dan gendongan adalah tempat yang paling cocok untuk tidur, sehingga bayi mudah terlelap saat digendong dan mudah terbangan saat dilepaskan dari gendongan (Williams & Turner, 2020)

Fakta menarik di dalam kegiatan PkM ini adalah mayoritas ibu memiliki sikap yang setuju bahwa aktivitas menggendong juga bisa dilakukan oleh ayah. Ayah bisa membantu dalam ibu dalam pengasuhan anak, salah satunya dnegan aktivitas menggendong anak. Ayah sebagai penjaga atau penjaga anak memberikan perlindungan fisik dan non-fisik, seperti menggandeng, menggendong, dan nasihat. Ayah dapat menunjukkan kasih sayang kepada bayinya dengan sering melakukan kontak fisik, menggendongnya dan mengayun-ayunkannya, menatap matanya sambil tersenyum, dan juga mengajaknya berbicara dan bercanda. Bayi akan senang dengan kasih sayang. Menurut (Tiwi & Khambali (2022), kasih sayang yang sering kita berikan kepada anak dari kecil hingga dewasa akan membuat anak menjadi orang yang penyayang kepada orang lain.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pendidikan Kesehatan dan praktek menggendong *M-shaped* dengan menggunakan kain Jarik dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai menggendong yang aman dan ergonomis. Dengan pengetahuan dan praktik menggendong dengan aman menggunakan Jarik yang adekuat, masyarakat Indonesia bisa berkontribusi dalam melestarikan praktik pengasuhan yang berbasis kearifan lokal dengan memperhatikan aspek keamanan dalam menggendong, sehingga mampu mengoptimalkan praktik pengasuhan anak. Kegiatan edukasi menggendong selanjutnya dapat diperluas dan dapat terus dilanjutkan, serta mempromosikan menggendong yang aman dan benar melalui

media sosial dengan menggunakan media audiovisual yang tepat direkomendasikan untuk mendukung praktek menggendong yang aman dan ergonomis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman sebagai pemberi dana yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melakukan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu-Ibu warga Desa Banteran, Sumbang, Banyumas, Puskesmas Sumbang 1, Bidan Desa, Staf Dosen Jurusan Keperawatan, dan Mahasiswa Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, serta seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaaan kegiataan ini.

REFERENSI

Dewi, F. K. , Utami, T., & Rini, S. (2021). Pengaruh Menggendong Posisi M Shape dengan Bonding Attachment dan Kualitas Tidur Bayi. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1–9.

Fahira, C. T., & Rosandini, M. (2021). Analisa Jenis Produk Gendongan yang Sesuai Digunakan Para Ibu di Masa Pandemi Covid-19. SINGULARITY: Jurnal Desain Dan Industri Kreatif, 1(2), 56–61.

Girish, G., Divo, E., Price, C. T., & Huayamave, V. (2019). Computational Investigation of Babywearing Biomechanics in regards to Developmental Dysplasia of the Hip. Pediatrics, 144(2_MeetingAbstract), 745–745. https://doi.org/10.1542/peds.144.2MA8.745

Graham, S. M., Manara, J., Chokotho, L., & Harrison, W. J. (2015). Back-carrying Infants to Prevent Developmental Hip Dysplasia and its Sequelae. Journal of Pediatric Orthopaedics, 35(1), 57–61. https://doi.org/10.1097/BPO.0000000000000234

Harahap, F. S. (2018). Menyingkap Fakta Dibalik Menggendong Bayi. Https://Bappeda.Tanjungbalaikota.Go.Id/m Enyingkap-Fakta-Dibalik-Menggendongbayi/.

Hidayati, F. (2020). M-Shape, Cara Menggendong Bayi yang Aman! . Https://Mamapapa.Id/Cara-Menggendongbayi/.

Mbada, C. E., Adebayo, O. S., Olaogun, M. O., Johnson, O. E., Ogundele, A. O., Ojukwu, C. P., Akinwande, O. A., & Makinde, M. O. (2022). Infant-carrying techniques: Which is a preferred mother-friendly method? Health Care for Women International, 43(6), 535–548. https://doi.org/10.1080/07399332.2019.1615915

Miller, R. R., Bedwell, S., Laubach, L. L., & Tow, J. (2020). What Is the Experience of Babywearing a NICU Graduate? Nursing for Women's Health, 24(3), 175–184. https://doi.org/10.1016/j.nwh.2020.04.003

Octiva, E., & Soedarwanto, H. (2019). Tinjauan Ergonomi Dan Antropometri Pada Kain Gendong Tradisional (Jarik Gendong). Jurnal Desain & Seni, FDSK, 6.

Priyandini, A. R., & Widyanti, A. (2020). Evaluasi Produk Gendongan Bayi Menggunakan Metode Kansei Engineering. Jurnal Optimasi Sistem Industri, 19(1), 33–39. https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p33-39.2020

Sidharthan, S., Kehoe, C., & Dodwell, E. (2020). Post-Natal Positioning through Babywearing: What the Orthopaedic Surgeon Needs to Know. Journal of the Pediatric Orthopaedic Society of North America, 2(3), 131. https://doi.org/10.55275/JPOSNA-2020-131

Tiwi, D., & Khambali. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam. Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 1(2), 102–108. https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.531

Wibowo, S. (2021). (2021). Metode TICKS, agar Bayi Tetap Aman dalam Gendongan. Https://Motherandbeyond.Id/Read/18559/.

Williams, L. R., & Turner, P. R. (2020). Infant carrying as a tool to promote secure attachments in young mothers: Comparing intervention and control infants during the still-face paradigm. Infant Behavior and Development, 58, 101413. https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2019.101413